

Efektivitas Deteksi Kecurangan: Studi tentang Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal

Yayu Chandra Pratiwi¹, Eny Suprapti²

^{1,2}Akuntansi Universitas Wira Bhakti Makassar

Yayuchandrapratiwi6464@gmail.com

(Received: January 22, 2025; Revised: January 29, 2025 ; Accepted: January 29, 2025)

©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).



Abstract : *This study aims to determine and test the effect of red flags and Internal Auditor Professionalism on the ability to detect fraud. This study was conducted at the Makassar City Inspectorate Office, South Sulawesi Province. Data collection used primary data obtained from questionnaires using saturated sampling techniques. The sample in this study were all auditors at the Makassar City Inspectorate Office, South Sulawesi Province with a total of 35 respondents. The method used is a quantitative method. The analysis method used in this study is quantitative by testing the questionnaire instrument with its validity and reliability tests, and classical assumptions have also been tested in the form of normality assumptions, multicollinearity assumptions and heteroscedasticity assumptions. The data analysis method uses multiple linear regression techniques. Data were analyzed using the SPSS version 26 program. Based on the results of the study on the Effect of Red Flags and Internal Auditor Professionalism on the Ability to Detect Fraud that have been described in the previous chapter, the following conclusions were obtained: Red Flags have an effect but are not significant on the ability to detect fraud. Internal Auditor Professionalism has no significant effect on the ability to detect fraud.*

Keywords: *Red Flags, Professionalism of Internal Auditors, and Ability to Detect Fraud*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh red flags dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada kantor Inspektorat kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor inspektorat kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah responden berjumlah 35 orang. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif. Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menguji instrumen kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitasnya, juga telah diuji asumsi klasik berupa asumsi normalitas, asumsi multikolinearitas dan asumsi heterokedastisitasnya. Metode analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Data dianalisis menggunakan program SPSS versi 26. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Red Flags berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci : Red Flags, Profesionalisme Auditor Internal, Dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan di era globalisasi, semakin berkembang pula tingkat kejahatan dalam bentuk kecurangan atau yang dikenal dengan istilah *fraud*. *Fraud* merupakan tindakan kriminal yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau beberapa orang berupa kecurangan atau ketidak beresan (*irregularities*) atau penipuan yang melanggar hukum (*illegalact*) untuk mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi/perusahaan (Suci.,dkk,2022).

Kecurangan yang kerap kali terjadi diantaranya adalah penghilangan dokumen, mark-up laba dan manipulasi pencatatan laporan keuangan yang dapat merugikan perekonomian negara. Salah satu jenis kecurangan yang kerap kali terjadi di instansi pemerintahan adalah korupsi (ACFE, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan lembaga swadaya masyarakat antikorupsi *Indonesian Corruption Watch* (ICW) merilis laporan tren penindakan kasus korupsi semester 1 (2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan ICW, jumlah penindakan kasus korupsi selama enam bulan awal tahun 2021 mencapai 209 kasus. Jumlah itu naik dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar, yakni 169 kasus.

Pengawasan pada lingkup pemerintah dilakukan oleh Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP). Menurut UU 23 Tahun 2014 pasal 1 ayat 46 menyatakan bahwa APIP inspektorat jendral kementerian, unit pengawasan lembaga pemerintah, non pemerintah, inspektorat provinsi dan inspektorat kabupaten / kota. Salah satu faktor utama yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pengendalian Intern adalah efektivitas peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Untuk itu, APIP harus terus melakukan perubahan dalam menjalankan proses bisnis guna memberi nilai tambah bagi kementerian negara/lembaga dan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Hal ini sejalan dengan peran pengawasan internal untuk mendorong peningkatan efektivitas manajemen risiko (risk management), pengendalian (control) dan tata kelola (governance) organisasi (BPPKPD, 2022). APIP juga mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Fenomena korupsi di Sulawesi Selatan banyak terjadi, Seperti salah satunya dalam kasus dugaan korupsi penyimpangan dana pensiun dan bonus pegawai di PDAM Kota Makassar. Dimana dalam penyelidikan kasus tersebut, pihak penyidik telah beberapa kali meminta dan menunggu hasil audit perhitungan kerugian negara dalam kasus tersebut. Penyidik kejadi menyusut kasus ini berawal dari adanya hasil temuan dan audit Badan pemeriksa Keuangan (BPK) 2018. (Berita kota Makassar.com).

Fenomena lainnya yaitu pada tahun 2019-2020 sebanyak 28 orang kepala desa tersandung kasus korupsi, 16 orang diantaranya terjadi tahun 2019 dan 12 di Pengadilan Negeri Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Kota Makassar pada tahun 2019 tercatat ada 27 perkara korupsi dana desa. (sulsel.suara.com). Kasus korupsi yang semakin marak terjadi menunjukkan terjadi penurunan dalam upaya pemberantasan korupsi dan pendeteksian kekurangan pada sektor pemerintahan di Indonesia. Dalam pendeteksia kecurangan seorang auditor harus memiliki pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi karena masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri

Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah menjelaskan bahwa pelaksanaan pengendalian intern dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang terdiri dari Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Inspektorat merupakan suatu lembaga pengawasan di lingkungan pemerintah daerah, baik untuk tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kota. Adanya penemuan-penemuan tindak korupsi oleh pihak eksternal, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), telah memperlihatkan ketidak mampuan auditor internal untuk mencegah dan mendeteksi adanya tindak kecurangan khususnya korupsi.

Pada *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 yang telah diadopsi ke dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai pertimbangan atas kecurangan dalam audit

Yayu Chandra Pratiwi, Eny Suprapti: *Efektivitas Deteksi Kecurangan: Studi tentang Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal*

laporan keuangan yang tertuang dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70, telah diidentifikasi beberapa faktor risiko yang dapat digunakan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Red flags merupakan sinyal adanya suatu kecurangan karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat. Banyak penelitian yang telah dilakukan di tahun – tahun sebelumnya mengenai metode ini, beberapa aspek yang berperan dalam mendeteksi kecurangan yaitu *red flags*. *Red flags* menjadi sinyal jika terjadi sesuatu yang aneh dalam pemeriksaan perusahaan dan dijadikan acuan dalam menyelidiki lebih lanjut keanehan tersebut dan pihak yang terkait dengan hal tersebut. Hasil Penelitian (Sandi P, 2015), (Prasetyo, 2015) dan (Rahim, Muslim, & Amin, 2019) membuktikan *red flags* signifikan menjelaskan kemampuan auditor mendeteksi adanya kecurangan. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi fraud. Dimana seorang auditor mendeteksi sinyal dengan adanya gangguan *noise* ataupun dapat dengan kesenjangan informasi Respon terhadap sinyal bergantung pada kebiasaan dan kewaspadaan seorang auditor. Dalam merespon sinyal seorang auditor dapat dikaitkan dengan empat jenis respon yang terdapat dalam teori ini yakni : *hit, false alarm, miss dan correct rejection* (Muzdalifah dan Syamsu, 2020).

profesionalisme auditor internal juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya agar menunjang profesionalisme maka diperlukan ketentuan yang ada pada standar audit yang berlaku oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar audit yang meliputi standar umum, standar lapangan kerja dan standar pelaporan (SA Seksi 150, SPIP 2011). Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor yang mengharuskan auditor memiliki keahlian teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seseorang akan mampu membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan suatu laporan keuangan akan semakin baik pula (Rosyida, 2020)

Pengujian Atas Pengaruh *red flags* dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan telah diteliti sebelumnya. Namun, pada penelitian ini menggabungkan dan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah objek dalam penelitian ini ialah auditor pada kantor inspektorat, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan objek auditor pada (BPK) dan kantor akuntan publik (KAP).

Kecurangan

Theory *fraud triangle* pertama kali ditemukan oleh Cressey tahun 1953. Konsep ini di keluarkan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan. Terdapat 3 kondisi dimana dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dan penyalagunaan aset, bagaimana telah dijelaskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Tiga elemen dari *fraud triangle* ialah: *pressure, opportunity, dan rasionalization*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2019), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam melakukan pengungkapan kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mengungkapkan kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan *fraud*.

Kecurangan (*Fraud*) merupakan hal yang berbeda dengan kesalahan (*Errors*). Kesalahan dapat dianggap sebagai "*Unintentional Mistakes* (kesalahan yang tidak disengaja). Terdapat beberapa jenis fraud yakni sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan yang mengandung kecurangan, yaitu kesalahan atau salah saji dalam rangkaian pengungkapan untuk menipu pengguna;
- 2) Penyalahgunaan aset (*misuse of assets*), yang melibatkan kerjasama karena pihak lain dan perilaku Penipuan dalam pencurian aset;
- 3) Korupsi, yaitu bentuk-bentuk *Fraud* lainnya seperti suap dan korupsi, jenis ini paling sering terjadi di negara berkembang;
- 4) Penipuan terkait komputer adalah kejahatan waktu, dibagi menjadi pe rusakan komputer, pencurian informasi dan properti, Penipuan keuangan atau pencurian uang tunai, dan penjualan layanan komputer secara ilegal. (Achmad & Galib 2022).

Red Flags

Red Flags dalam literasi audit bermakna tanda bahaya, merupakan pertanda bahwa terdapat hal yang tidak sesuai dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Auditor dan investigator menggunakan *Red Flags* sebagai petunjuk atas indikasi terjadinya *Fraud* laporan keuangan (Achmad., & Galib., 2022). Tanda tanda ini merupakan alarm atau sinyal bagi auditor dalam investigasi lanjutan untuk mendapatkan hasil audit yang akurat dan mengurangi risiko tidak terdeteksinya *Fraud Detection*.

Red flags dikatakan penting sebagaimana dikutip dalam SAS 99 – *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menyatakan bahwa auditor diminta untuk secara spesifik menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan dan SAS 99 ini juga menyediakan pedoman operasi bagi auditor saat menilai kecurangan ditengah proses audit. Menurut Muzdalifah (2020) terdapat beberapa indikator di dalamnya di antaranya yaitu : (1) Memahami karakteristik tekanan (2). Informasi Audit (3). Pengawasan Manajemen (4). Transaksi yang tidak biasa (5). Sistem Informasi Akuntansi.

Profesionalisme Auditor Internal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut nagkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan. Menurut PSA NO.4 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Profesionalisme adalah kompetensi dari anggota suatu profesi dalam menyelesaikan tugasnya secara baik dan benar serta berkomitmen dalam meningkatkan keahlian dari profesinya. Profesionalisme seorang auditor dapat ditunjukkan dengan kemampuan dan perilaku seorang auditor, kemampuan auditor mencakup pengetahuan, pengalaman, keahlian menyesuaikan diri, teknis, teknologi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya agar dapat memiliki rasa poercaya masyarakat. Menurut Rosyida (2020) Profesionalisme merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidangnya masing masing dan mampu meminimalisir kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan.

Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia disingkat KE-AIPI tahun 2014 menyebutkan bahwa perilaku profesional adalah tindak tanduk yang merupakan ciri, mutu, dan kualitas suatu profesi atau orang yang profesional di mana memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Dalam Rosyida,(2020) terdapat beberapa indikator di antaranya yaitu: (1). Pengabdian pada profesi (2). Kwajiban Sosial (3). Kemandirian (4). Keyakinan terhadap peraturan profesi (5). Hubungan dengan sesama profesi .

Yayu Chandra Pratiwi, Eny Suprpti: *Efektivitas Deteksi Kecurangan: Studi tentang Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal*

Hipotesis

Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Red flags ialah sebuah tanda tindak kecurangan dari suatu entitas yang harus di cegah oleh auditor saata melakukan audit. Indikator *Red Flags* dalam penelitian ini ysaitu : 1) Memahami karakteristik tekanan, 2) Informasi Audit, 3) Pengawasan Manajemen. 4) Transaksi yang tidak biasa dan 5) sister informasi dan akuntansi. Hasil penelitian dari Muzdalifah (2020) menyatakan bahwa hubungan antara variabel *red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan menunjukkan bawah terdapat pengaruh namun tidak signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang dapat di ajukan adalah :

H1 : *Red Flags* berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Pengaruh profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Profesionalisme ialah pertanggungjawaban guna bersikap bukan hanya memenuhi pertanggungjawaban diri sendiri, serta aturan perundang-undangan perusahaan. Secara umum profesionalisme memiliki pengertian bila pengaudit dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan akurat berdasarkan standar profesi, pelatihan dan profesional dengan penuh tanggung jawab untuk membentuk mutu atau mutu dari kerjaannya sendiri. Indikator dari profesionalisme yaitu: 1) pengabdian terhadap profesi, 2) kewajiban sosial, 3) kemandirian, 4) keyakinan terhadap peraturan profesi, 5) hubungan dengan sesama profesi. Profesionalisme terkait dengan keahlian, pekerjaan, dan membutuhkan secara khusus guna menjalankannya. (Arens dkk). Hasil penelitian (Rosyida 2020) menyatakan bahwa hubungan antara variabel profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang dapat di ajukan adalah :

H2 : profesionalisme auditor internal berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Red flags* dan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada kantor inspektorat kota Makassar. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian harus di uji kenormalan distribusinya. (data yang baik itu adalah data yang normal yang dalam pendistribusianya). Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.80579848
Most Extreme Differences	Absolute	0.095
	Positive	0.095
	Negative	-0.066
Test Statistic		0.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data kuisioner yang diolah, SPSS v26 (2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai tes statistic sebesar $0,100 > 0,05$ dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200^{c,d} > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara norma.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolonieritas). Uji multikolonieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	
(Constant)		
<i>Red Flags</i>	0.989	
Profesionalisme Auditor Internal	0.989	
a. Dependent Variable: Y		

Sumber: Data kuisioner yang diolah, SPSS v26 (2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa variabel independent dalam penelitian ini (kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi) tidak terjadi multikolonieritas karena $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menaguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat

Yayu Chandra Pratiwi, Eny Suprpti: *Efektivitas Deteksi Kecurangan: Studi tentang Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal*
pada 10 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0.599	1.954		0.307	0.761
	<i>Red Flags</i>	0.036	0.050	0.126	0.716	0.479
	Profesionalisme Auditor Internal	-0.011	0.020	-0.095	-0.541	0.593

Sumber: Data kuisioner yang diolah, SPSS v26 (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi dari masing – masing variabel independent yaitu red flags dan profesionalisme auditor internal > 0,05. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Inferensial

Analisi inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah pengembangan dari regresi sederhana, yaitu sama – sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen Adapun tabel regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	26.498	8.825		3.003	0.005
	<i>Red Flags</i>	0.141	0.293	0.081		0.634
	Profesionalisme Auditor Internal	0.182	0.102	0.301		0.083

Sumber: Data kuesioner yang diolah, SPSS v26 (2023)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien regresi *Red Flags* (X_1) dan Profesionalisme Auditor Internal (X_2) terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) masing – masing sebesar 0.141 (X_1), 0,182 (X_2), dan nilai konstanta sebesar 26.498 dengan demikian terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26.498 + 0.141X_1 + 0.182X_2 + 8.825$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas maka nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 5.15 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 26.498 menunjukkan bahwa variabel *red flags* (X_1), dan profesionalisme auditor internal (X_2) sama dengan nol maka kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebesar 26.498.
2. Koefisien regresi variabel *Red flags* (X_1) sebesar 0.141 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan (X_1) *red flags* sebesar 1% maka kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) meningkat sebesar 14,1%.
3. Koefisien Regresi variabel profesionalisme auditor internal (X_2) sebesar 0.182 yang

berarti bahwa setiap terjadi peningkatan profesionalisme auditor internal (X1) sebesar 1% maka kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) meningkat sebesar 18.2%.

Uji parsial (Uji t)

Uji parsial adalah uji yang dilakukan untuk menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel independent secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan untuk membandingkan antara nilai thitung dengan masing – masing variabel dengan nilai t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya. Adapun tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05), artinya penelitian ini memiliki rasio kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya sebesar 5% dan sebesar 95% tingkat kepercayaan hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Jika tingkat signifikansi dari masing-masing variabel $< 0,05$ maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	T - hitung	T- table	Signifikasi
<i>Red Flags</i>	0.480	0.338	0.634
Profesionalisme Auditor Internal	1.790	0.338	0.083

Sumber: Data kuesioner yang diolah, SPSS v26 (2024)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan tingkat signifikansi dari masing – masing variabel yaitu *Red Flags* (X_1), Profesionalisme Auditor Internal (X_2) terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y).

1. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Variabel *Red Flags* memiliki nilai t_{hitung} (0.480) $>$ t_{tabel} (0.338) hal ini menunjukkan bahwa H_a diterimah Sehingga dapat disimpulkan bahwa *red flags* (X_1) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

2. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Variabel Profesionalisme Auditor Internal memiliki t_{hitung} (1.790) $>$ t_{tabel} (0,338) hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal (X_2) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini adalah hasil uji determinasi yang akan di tunjukan pada tabel 12 berikut ini

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.320 ^a	0.103	0.046	3.923

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 4,6% variabel kemampuan mendeteksi kecurangan mampu dijelaskan oleh variabel independent, sedangkan sebesar 95,4% kemampuan mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan berdasarkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen ditunjukkan pada nilai R yaitu sebesar .0320, artinya tingkat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen memiliki hubungan yang cukup kuat

Yayu Chandra Pratiwi, Eny Suprapti: *Efektivitas Deteksi Kecurangan: Studi tentang Pengaruh Red Flags dan Profesionalisme Auditor Internal*

Pengaruh Red Flgas Terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dimana $t_{hitung} (0,480) > t_{tabel} (0,338)$, maka hasil ini menunjukkan bahwa *Red Flag* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dapat di artikan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan belum dapat dihasilkan dengan baik walaupun telah di lakukan tindak waspada saat mengatahuai ada transaksi yang tidak biasa dan telah di telusuri penyebabnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah dan Syamsu (2020), yang menyatakan bahwa *red flag* positif memengaruhi kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan Namun, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Utami, dan Indriani (2022) yang menyatakan bahwa *Red Flgas* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) memiliki $t_{hitung} (1.790) > t_{tabel} 0,338$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis di terimah sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat diartikan bahwa profesionalisme auditor internal belum berjalan dengan baik. Auditor dalam organisasi tertentu masih ada belum melakukan tugasnya sesuai dengan kode etik dan masih ada yang pernah melarikan diri dari tugas yang diberikan sehingga tidak menghasilkan laporan keuangan yang transparans

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Rosyida (2020) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya profesionalisme seorang Auditor dalam menjalankan tugasnya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat, maka dapat di simpulkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan JP. Astuti dan P. Sormin (2019) yang menyatakan bahwa profesionalisme Auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Red Flags dan Profesionalime Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : *Red Flgas* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya menggunakan dua variable independent yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi Kecurangan. Kemudian objeknya hanya pada Kantor Inspektorat Kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan yang mengakibatkan hasilnya belum bisa di generalisir untuk objek lain, Diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan variable independent lain yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi Kecurangan selain yang diteliti oleh penulis seperti pengalaman auditor, skeptisme auditor, dan independensi auditor, disamping itu juga dapat memperluas objek penelitian, atau memperluas penelitiannya.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2019). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners*
- Achmad., & Galib., (2022). *Pengaruh Red Flgas, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap kemampuan auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Jakarta Selatan*
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2011). *Auditing dan Assurance Service*. Erlangga.

- Astuti., & Sormin.,(2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor internal Terhadap Kemampuan mendeteksi Kecurangan (Studi kasus di Bank panin, Bank Cimb Niaga, Dan Bank national Nobu)*. Jurnal Akuntansi. 13 (2) : 123-142.
- Ghozali, I (2018) *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program IBM Spss 25* semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Lestari., & Amri., (2020). *Sistem Informasi Akuntansi*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Muzdalifah & Nur Syamsu. (2020). *Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 6 (2) : 92- 101.
- Peuranda.,dkk. (2019). *Pengaruh Independensi, kompetensi Dan Skeptisme Profgesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan auditor kecurangan sebagai variabel moderasi* : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau,Pekanbaru.
- Prasetyo, M.A., Sukarmanto, E. & Maemunah, M. 2019. Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 20(2).
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47–62.
- Risman, Wulandari, S., & Akbar Said. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index . *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 7(2), 83–90.
- Rosyida., (2020). *Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat kota makassar (Studi akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Internal Auditor Di Wilayah Jakarta Dan Sekitarnya)*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Program Studi Akuntansi.
- Suci., dkk, (2022). *Pengaruh Red flags, Kompetensi Auditor,Religius Dan Skeptisme Profesional terhadap kemempuan Auditor Interna Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada kantor inspektorat)* Universitas Muhammadiyah Riau Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Bandung : Alfabeta.
- Susilawati, D., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun). *Widya Dharma Journal of Business*. 1 (1) : 2829 – 3436
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.